

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu untuk mempersiapkan lulusan agar mampu menghadapi abad 21 dengan baik. Menurut Lucas dan Spencer dalam OECD (2021), pendidikan memiliki peran mendasar untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan di masa depan sehingga mampu berhasil dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru semestinya dapat membekali peserta didik dengan kemampuan yang dibutuhkan abad ke – 21 (Paige, 2016). Hal ini dapat membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah dan cepat, dan dunia yang menuntut bekerja secara fleksibel yang dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21 yang berhubungan dengan kemampuan literasi.

Dalam proses pembelajaran, literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar dan kehidupan mereka. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami berbagai sumber belajar baik teks lisan, tulisan, maupun visual (RTI, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa literasi berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Penilaian PISA memotret keterampilan kognitif yang diukur pada aspek literasi untuk memetakan kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru. PISA mengukur tiga area literasi yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains (Puspendik, 2019). Pada penilaian literasi membaca ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, merefleksikan dan menanggapi teks berdasarkan konteks. Selanjutnya literasi numerasi ditujukan untuk mengetahui kemampuan bernalar siswa secara matematis dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta dan perangkat matematis ketika mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi fenomena. Kemampuan paling dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang tertentu meliputi literasi membaca dan numerasi. Kemampuan ini

sesuai dengan kecakapan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Dengan menguasai kecakapan abad ke-21, peserta didik akan memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi/media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skill*).

Kemampuan literasi yang dimiliki cukuplah baik namun kemampuan untuk memahami dan menemukan gagasan dari suatu permasalahan tidak dapat dimanfaatkan (Bellova, 2017). Hal ini menunjukkan kemampuan literasi membaca memang perlu dilatihkan pada peserta didik. Holbrook & Rannikmae (2007) berpendapat bahwa pembelajaran yang didukung dengan Bahan Belajar yang telah disiapkan berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi sains pada peserta didik. Dengan demikian perlunya guru dalam mempersiapkan Bahan Belajar yang dapat memfasilitasi kemampuan literasi peserta didik. Literasi sains merupakan salah satu permasalahan yang cukup penting dan harus segera diatasi di Indonesia. Berdasarkan data PISA (*Program for International Student Assessment*) kemampuan literasi sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan rata-rata skor internasional dan secara umum berada pada tahap pengukuran PISA terendah.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk menghapus UN berakhir tahun 2020 mejadi Asesmen Nasional. Namun Asesmen Nasional tidak menggantikan peran UN dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Asesmen Nasional menggantikan peran UN sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar siswa yang mendasar (literasi membaca, numerasi dan karakter). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pengembangan AKM didasarkan pada kombinasi PISA dan TIMSS Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). AKM menyajikan masalah-masalah

dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten (Mendikbud, 2020). AKM menanggapi kebutuhan saat ini dimana siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan dunia yang cepat berubah dan berpartisipasi aktif di masyarakat.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. (Mendikbud, 2020). Konten pada literasi membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan, yang dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. (Mendikbud, 2020). Alderson (2000) mengemukakan bahwa literasi membaca mencakup proses dan produk. Membaca sebagai proses mekanistik digolongkan sebagai membaca tingkat rendah namun bukan hanya membaca secara literal tetapi membaca secara interaktif untuk mendapatkan pemahaman secara kritis dan kreatif terhadap teks.

Selain literasi membaca, peserta didik juga perlu dilatihkan literasi numerasi. Menurut Mahmud & Pratiwi (2019) kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan dalam memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika dalam memecahkan masalah konteks dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya literasi numerasi, diperlukan usaha untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan untuk menggunakan pengetahuannya menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks. Seseorang yang memiliki literasi numerasi yang baik pasti memiliki kepekaan terhadap konsep-konsep matematika yang relevan dengan masalah yang dihadapinya (Asmara, A. S., Waluya, 2017). Perlu dipahami bahwa numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum sekolah. Akan tetapi, pembelajaran matematika sendiri belum tentu menumbuhkan literasi numerasi jika materi belajarnya tidak dirancang untuk hal itu (Tyas & Pangesti, 2018).

Cockroft dalam Goos Merrlyn (2011) menjelaskan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan angka untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang telah dipaparkan oleh tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) (2017) yaitu kemampuan dan pengetahuan menggunakan beberapa bilangan dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari, dan menganalisis dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram. Literasi numerasi adalah keterampilan menerapkan interpretasi hasil analisis data yang diberikan untuk merancang dan menentukan keputusan, yang disebut literasi numerasi.

Pada dasarnya literasi numerasi dapat membantu individu memahami peran matematika di dunia nyata, sebagai dasar untuk mempertimbangkan dan menentukan keputusan yang akan diambil masyarakat (OECD, 2018). Sejauh ini Indonesia merupakan negara yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan *Trends International Mathematics Science Study* (TIMSS) sejak tahun 1999. Dalam kegiatan TIMSS, berkaitan dengan aspek matematika pada tahun 2019 Indonesia memperoleh skor 397 dimana rata-rata skor TIMSS dunia berkisar di skor 500 (TIMSS, 2019). Data ini menggambarkan bahwa pencapaian siswa Indonesia khususnya dalam aspek numerasi masih jauh dari kata memuaskan. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan (Atmazaki, dkk, 2017).

Hal ini juga sebanding dengan hasil PISA, sejak survei PISA dilaksanakan tahun 2000, skor terbaru pada tahun 2018 Indonesia yaitu 379 (OECD, 2019). Dimana PISA merupakan program penilaian siswa internasional yang diselenggarakan oleh OECD untuk mengukur kemampuan siswa menggunakan kemampuan literasi, matematika, dan sains mereka (OECD, 2018). Masih rendahnya hasil belajar siswa sebagaimana hasil studi TIMSS dan PISA terbaru dapat menjadi gambaran bahwa literasi numerasi siswa rendah. Hal ini dapat disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam numerasi (Mahmud,

2019). Adapun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal numerasi lainnya yaitu kesalahan konsep dan kesalahan prosedur pengerjaan (Pala, 2018).

Hasil penelitian Huann (2012), menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa secara signifikan berkorelasi dengan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sains ($p < 0,001$) dimana siswa mengalami kesulitan sebagian besar dalam menanggapi item mengidentifikasi masalah ilmiah, terutama ketika mereka diminta untuk menggambarkan penyelidikan kontekstual. Dengan demikian pentingnya untuk melatih kemampuan literasi pada siswa dimana siswa dilatihkan untuk menganalisa dan mengevaluasi.

Menurut Kurikulum 2013, bertitik tolak pada karakteristik dari IPA seharusnya pembelajaran IPA dilakukan secara terpadu tingkat SMP/MTs dimana kompetensi peserta didik di SMP dikembangkan melalui mata pelajaran terpadu dan tematik. Pembelajaran IPA terpadu sangat sesuai diterapkan di tingkat SMP dibandingkan jika diberikan secara terpisah. Pembelajaran IPA terpadu dianggap lebih mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik dan lebih menyenangkan. Pembelajaran IPA terpadu mendukung kerangka pengembangan kurikulum IPA yang mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan, dan teknologi.

Pembelajaran IPA terpadu dapat melatih pengembangan literasi dalam mengkonstruksi kompetensi secara aktif, autentik, bermakna, dan holistik. Pembelajaran ini relevan dengan salah satu prinsip esensial dari pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran seharusnya mempunyai konteks (Nichols, 2015). Dalam hal ini materi yang disampaikan perlu dikaitkan dengan situasi dunia nyata yang mendukung pengembangan kurikulum IPA di SMP/MTs. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan peneliti lain bahwa penyelesaian masalah problematis tidak hanya sebatas pemecahan masalah matematika konvensional saja, tetapi juga dalam menyelesaikan masalah nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ketika penalaran sangat dibutuhkan (Pangesti, 2018).

Bahan belajar IPA terpadu yang betul-betul mengintegrasikan berbagai bidang kajian IPA yaitu fisika, biologi maupun kimia dan melatih kepada peserta didik untuk literasi membaca dan literasi numerasi sampai sekarang sulit ditemukan. Keterbatasan bahan belajar yang menyajikan IPA secara terpadu

dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, IPA SMP masih banyak yang diajarkan secara terpisah. Hal ini tentu tidak sejalan dengan amanat Standar Isi dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Bahan Belajar, sebagai satu dari tiga unsur utama dari proses pembelajaran di samping guru dan siswa, memiliki andil dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diharapkan.

Bahan belajar IPA terpadu sangat dibutuhkan oleh sekolah, guru maupun siswa sebagaimana tuntutan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu perlu usaha yang sungguh-sungguh agar bahan belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu segera tersedia. Diperlukan keberanian untuk memulai menulis buku IPA terpadu yang sesuai dengan kondisi siswa, sekolah, dan lingkungannya serta kebutuhan pembelajaran abad 21. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Sinaga, dkk. (2017) bahwa Bahan Belajar harus berisi materi yang mudah dipahami dan menarik minat peserta didik dalam mempelajarinya. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah, dkk., (2017) menyatakan bahwa perlunya pengembangan bahan belajar dalam meningkatkan pemahaman pada siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Prastowo dalam Tania (2017), bahan belajar adalah semua segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Penyediaan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa diharapkan berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa serta mendukung peningkatan kemampuan literasi numerasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan analisis buku teks yang digunakan di SMP yang berjudul Ilmu pengetahuan Alam untuk kelas VII kemendikbud, Buku sekolah elektronik IPA kelas VII Kemendikbud diperoleh bahwa buku teks yang digunakan masih perlu disempurnakan dalam penyusunan Bahan Belajarnya sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang mengarah pada literasi membaca yang meliputi komponen konteks yang berkaitan dengan teks informasi dan teks fiksi sedangkan untuk komponen literasi numerasi masih diperlukan untuk melatih kemampuan dalam level penalaran.

Menurut Siti Hajar (2021), literasi membaca yang dimiliki peserta didik masih pada kategori kurang dengan melalui model pembelajaran Hybrid Learning pada kondisi pandemi Covid 19 ini literasi numerasi pada penerapan hybrid learning secara keseluruhan berada pada kategori kurang. Pada kondisi pandemi Covid-19, terjadi perubahan dalam implementasi pembelajaran dimana proses pembelajaran di sekolah tidak dapat dilaksanakan di kelas berdasarkan kebijakan *physical distancing* (pembatasan fisik/sosial). Pembelajaran IPA khususnya diganti melalui pembelajaran daring. Demikian pula peserta didik juga harus menyiapkan pembelajaran daring dengan berbagai perangkat teknologi

Pengembangan bahan belajar yang menunjang penggunaan perangkat teknologi dapat dilakukan untuk perbaikan mutu kualitas pembelajaran dan memperbaiki rendahnya budaya membaca dan mengatasi penggunaan *smartphone* yang berlebih pada aspek non pendidikan. Bahan belajar yang memanfaatkan teknologi secara *mobile learning* dapat menjadi pilihan sebagai pengganti buku konvensional sehingga tampilan dibuat menarik,

Zulkarnaini (2009), mengemukakan bahwa Bahan Belajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran, yakni sebagai representasi penjelasan guru di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi perbedaan gaya belajar maka diperlukan bahan belajar dengan menggunakan pendekatan multirepresentasi. Pembelajaran IPA terpadu yang membutuhkan representasi yang berbeda disesuaikan dengan berbedanya gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Multirepresentasi digunakan berbagai cara untuk mengekspresikan masalah atau konsep, termasuk diantaranya dalam bentuk persamaan, verbal, grafik maupun diagram (Kohl dalam Oktifiyanti, 2013). Menurut Sinaga, dkk. (2017) tujuan menggunakan multiple representasi dalam Bahan Belajar IPA adalah agar siswa dapat dengan mudah memahaminya. Multirepresentasi memiliki tiga fungsi utama dalam pembelajaran yaitu sebagai pelengkap, pembatas interpretasi, dan pembangun pemahaman (Ainsworth, 1999).

Pada kondisi pembelajaran secara daring dimana peserta didik menggunakan perangkat teknologi merupakan langkah yang efektif untuk menyiapkan bahan belajar yang dapat secara mudah untuk dipelajari kapanpun dan dimanapun. Untuk mengembangkan bahan belajar dengan menggunakan

multirepresentasi sebagai pendekatan proses pengembangan bahan belajar diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang dapat disesuaikan dengan waktu belajarnya.

Pada penelitian ini pembelajaran IPA terpadu dengan tema “Energi dan Lingkungan” merupakan salah satu tema yang dapat dipadukan dan terhubung dapat mengaitkan konsep-konsep dalam suatu topik atau tema. Menurut Fogarty (1991), berpendapat bahwa peserta didik diharapkan mampu untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi konsep-konsep secara terus menerus sehingga memudahkan untuk terjadinya proses transfer konsep dalam memecahkan masalah. Selain itu pula dapat meningkatkan kepedulian peserta didik dengan kondisi energi yang ada disekitar dan pengaruhnya terhadap lingkungan sehingga diharapkan peserta didik mampu mengemukakan ide mengenai krisis energi yang terjadi di lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan belajar IPA terpadu pada tema energi dan lingkungan. untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi numerasi pada siswa SMP sehingga mampu mengemukakan ide berdasarkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan siswa mampu belajar secara mandiri.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yang akan dikaji meliputi bagaimana pengembangan bahan belajar IPA Terpadu terhadap literasi membaca dan literasi numerasi. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji agar lebih terarah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan bahan belajar IPA Terpadu yang dikembangkan untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi numerasi?
2. Bagaimana peningkatan literasi membaca peserta didik untuk kelas yang menggunakan bahan belajar IPA Terpadu Tema Energi dan lingkungan yang telah dikembangkan dibandingkan kelas yang menggunakan bahan belajar yang tersedia disekolah sekolah?
3. Bagaimana peningkatan literasi numerasi peserta didik untuk kelas yang menggunakan bahan belajar IPA Terpadu Tema Energi dan lingkungan

yang telah dikembangkan dibandingkan kelas yang menggunakan bahan belajar yang tersedia di sekolah?

4. Bagaimana efektivitas bahan belajar IPA terpadu yang dikembangkan terhadap literasi membaca dan literasi numerasi dibandingkan dengan bahan belajar IPA yang tersedia di sekolah?
5. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap bahan belajar IPA terpadu yang dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan belajar IPA terpadu yang secara empirik layak digunakan sebagai bahan belajar mandiri di sekolah dan dapat meningkatkan literasi membaca dan literasi numerasi pada peserta didik. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai kelayakan bahan belajar IPA Terpadu yang dikembangkan untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi numerasi dan literasi numerasi pembelajaran IPA.
2. Memberikan gambaran mengenai peningkatan literasi membaca peserta didik untuk kelas yang menggunakan bahan belajar IPA Tema Energi dan lingkungan yang telah dikembangkan dibandingkan kelas yang menggunakan bahan belajar yang tersedia di sekolah.
3. Memberikan gambaran mengenai peningkatan literasi numerasi peserta didik untuk kelas yang menggunakan bahan belajar IPA Tema Energi dan lingkungan yang telah dikembangkan dibandingkan kelas yang menggunakan bahan belajar yang tersedia di sekolah.
4. Memberikan gambaran mengenai efektivitas bahan belajar IPA yang dikembangkan terhadap literasi membaca dan literasi numerasi dibandingkan dengan bahan belajar IPA yang tersedia di sekolah.
5. Memberikan gambaran mengenai persepsi siswa terhadap bahan belajar IPA terpadu yang dikembangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah bahan belajar IPA yang dapat digunakan untuk guru dalam proses pembelajaran
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan model oleh guru dalam mengembangkan bahan belajar yang berorientasi literasi membaca dan literasi numerasi
- c) Hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa FPTK sebagai bahan rujukan, pendukung, referensi dan pembanding dalam riset yang sedang dilakukan

1.5 Hipotesis Penelitian

Bahan belajar digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran di kelas. Dengan bahan belajar ini siswa diharapkan mampu memahami materi yang sedang dipelajarinya. Penyajian bahan belajar yang menarik dan dapat dipahami oleh siswa diharapkan mampu mendukung siswa dalam belajar secara mandiri.

Literasi membaca dan literasi numerasi perlu dilatihkan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami, menggunakan, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis serta memiliki kemampuan dalam menafsirkan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu

Hipotesis Literasi membaca:

Penggunaan bahan belajar IPA terpadu tema energi dan lingkungan yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi membaca.

Hipotesis Literasi numerasi:

Penggunaan bahan belajar IPA terpadu tema energi dan lingkungan yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi numerasi.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Dalam tesis ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian awal tesis, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal tesis meliputi halaman judul, lembar pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Sedangkan bagian isi meliputi :

BAB I Bab pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan struktur organisasi tesis

BAB II Bab kajian pustaka ini berisikan landasan teori yang meliputi bahan belajar, literasi membaca, literasi numerasi, bahan belajar tema Energi dan Lingkungan, kerangka berpikir dan penelitian yang relevan

BAB III Bab metode penelitian ini berisi metode, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data

BAB IV Bab hasil dan pembahasan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kelayakan bahan belajar IPA terpadu dalam meningkatkan literasi membaca dan literasi numerasi siswa, peningkatan literasi membaca, peningkatan literasi numerasi, keefektifan penggunaan bahan belajar IPA terpadu terhadap literasi membaca dan literasi numerasi, respon siswa terhadap penggunaan bahan belajar yang dikembangkan dan pembahasan

BAB V Bab simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi simpulan dari penelitian dan implikasi, rekomendasi hasil penelitian. Bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka dan lampiran – lampiran.